

---

**MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS MODAL SOSIAL  
DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNG PANGKAH, GRESIK**  
**MANGROVE ECOTOURISM DEVELOPMENT MODEL BASED ON SOCIAL CAPITAL IN  
BANYUURIP VILLAGE, UJUNG PANGKAH DISTRICT, GRESIK**

**Sumaryam<sup>1</sup>, Sri Oetami Madyowati<sup>1</sup>, Didik Trisbiantoro<sup>2\*</sup>, Suzana Sri Hartini<sup>2</sup>, Shanty Ratna  
Damayanti<sup>3</sup>, Andini Melania Sari<sup>2</sup>, Ningtyas Dwiana Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Pertanian Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

<sup>3</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Dr. Soetomo,  
Surabaya

\*Corresponding author email: diktristoroa@gmail.com

Submitted: 12 December 2023 / Revised: 22 January 2024 / Accepted: 29 January 2024

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v5i1.23515>

**ABSTRAK**

*Penelitian bertujuan membuat model pengembangan ekowisata mangrove berbasis pada modal sosial melalui unsur-unsurnya, yang berlokasi di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Gresik dan dikenal dengan Banyuurip Mangrove Center (BMC), dimana ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan tetap menjaga pelestarian lingkungan di daerah tersebut. Penelitian in menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik (emic view/persepsi informan) dan pendekatan etik (ethic view/interpretasi peneliti berdasarkan konsep/teori dan hasil-hasil kajian yang relevan. Pendekatan Emik mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (pandangan orang dalam), sebaliknya, etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian dianalisis dengan analisis model Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan strategis antara modal sosial dan pengembangan eko-wisata mangrove, maka dengan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membangun eko-wisata adalah merupakan model pengembangan ekowisata mangrove.*

**Kata kunci:** modal sosial, partisipasi, eko-wisata mangrove, stakeholder, emic view ethic view, Analisis Miles & Huberman

**ABSTRACT**

*The research aims to create a mangrove ecotourism development model based on social capital through its elements, which is located in Banyuurip Village, Ujung Pangkah District, Gresik and is known as the Banyuurip Mangrove Center (BMC), where ecotourism is a form of tourist trip to natural areas carried out for the purpose of to improve the welfare of local communities and maintain environmental preservation in the area. Qualitative method with an emic approach (emic view/perception of informants) and an etic approach (ethic view/researcher's interpretation based on concepts/theories and relevant study results. The emic approach tries to explain a phenomenon in society from the perspective of society itself (people's views). in), on the other hand, ethics is the use of a distant outsider's point of view to explain a phenomenon in society. Data collected using observation, interviews and document study methods are then analyzed using the Milles and Huberman model analysis. Based on the strategic relationship between social capital and development Mangrove eco-tourism, increasing community participation to develop eco-tourism is a model for developing mangrove eco-tourism.*

**Key words:** social capital, participation, mangrove eco-tourism, stakeholders, emic view ethical view, Miles & Huberman analysis

---

## PENDAHULUAN

Modal sosial yang terbentuk sejak lama dan memiliki dampak bagi masyarakat dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam pembangunan (Rosalinda, 2017). Pendekatan modal sosial dapat digunakan untuk memahami motivasi perilaku masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Yudha, *et al.*, 2019). Modal sosial menjanjikan individu-individu dalam suatu komunitas memobilisasi dukungan untuk pengembangan pariwisata, menyelesaikan tantangan kolaborasi, dan menarik wisatawan (Hwang dan Steward, 2017). Dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa, Modal sosial dalam pengelolaan mangrove di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dilihat melalui unsur modal sosial yaitu jaringan, norma, kepercayaan, timbal balik dan kerjasama. Berdasarkan unsur-unsur tersebut yang paling menonjol adalah kepercayaan, timbal balik dan kerjasama, sedangkan unsur yang kurang menonjol yaitu Jaringan dan Norma.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek penting dalam kemajuan industri pariwisata. Kualitas manusia diperlukan untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu kelancaran pembangunan, namun kurangnya sumber daya manusia akan menjadi penghambat pertumbuhan industri pariwisata (Dewanti, 2021).

Menurut Purnomo (2013), judul Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan disimpulkan bahwa akar kemiskinan pada masyarakat nelayan merupakan wujud dari ketidakberdayaan masyarakat pada hampir semua aspek baik aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Ketidak-berdayaan masyarakat nelayan tersebut terjadi bukan hanya disebabkan oleh faktor internal dari masyarakatnya, tetapi lebih pada faktor eksternal dalam hal ini adalah para agen pembangunan (termasuk para pemimpin) maupun institusi lokal (termasuk pemerintahan). Modal sosial tersebut dapat menjadi modal penting untuk semakin meningkatkan kerjasama sosial sehingga partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan desa termasuk pengembangan ekowisata mangrove di desanya juga semakin meningkat. Peningkatan modal sosial pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas masyarakatnya untuk lebih mampu mengembangkan desanya menjadi salah satu ekowisata mangrove yang berhasil. Modal sosial adalah komponen penting yang sudah

terbentuk, menjadi kebiasaan, dan bisa berkembang terus di masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan (*trust*), nilai-nilai/norma-norma (*norms*), dan jaringan sosial (*network*)

Masyarakat merupakan aspek penting bagi para pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor bisnis dalam pelaksanaan dan dukungan pengembangan pariwisata (Yatussalechah and Pinasti 2019). Dukungan masyarakat dapat dicapai dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata, serta mengkondisikan masyarakat sadar wisata. dan Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan) akan dipahami dan disadari oleh masyarakat yang sadar wisata.

Banyuurip Mangrove Center (BMC) Ujung Pangkah Gresik sudah cukup lama berdiri dan dapat bantuan baik dari CSR maupun sentuhan teknologi dari berbagai perguruan tinggi yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata termasuk teknologi pengolahan hasil.

Kebaharuan nilai dari kajian ini adalah pentingnya memahami pengembangan ekowisata didasarkan pada basis kepercayaan, norma atau nilai-nilai kearifan lokal, serta menghayati arti keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, alam, dan kemampuan intelektual dengan kekuatan lokal merupakan faktor utama bagi pengembangan ekowisata bertanggungjawab, bermanfaat, dan berkelanjutan. Oleh karena itu kekuatan modal sosial tersebut menjadi model pengembangan ekowisata mangrove di Banyuurip Mangrove Center kedepan.

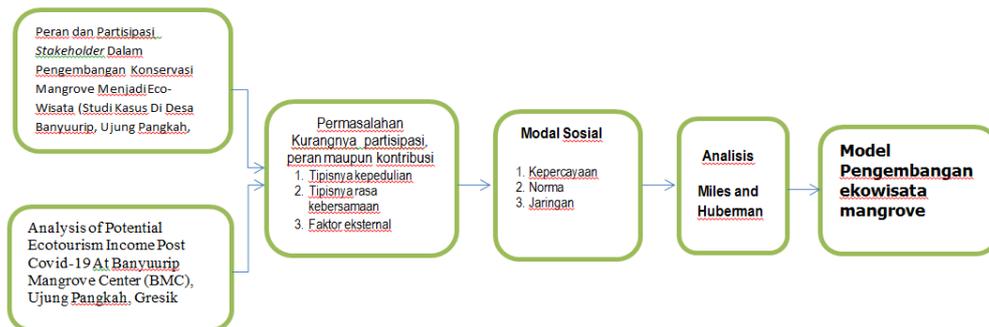
Dengan melihat perjalanan penelitian baik dari sendiri maupun orang lain yang berkaitan dengan tema penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat fenomena dimana keajegan masalahnya adalah masalah kemampuan dalam mengelola ekowisata yang perlu di dorong masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif baik peran maupun kontribusinya. Melihat hal tersebut ada masalah utama yang bisa menggerakkan *stakeholder* melalui modal sosial. Dalam kaitan tersebut mencoba untuk membuat sebuah model yang ada hubungannya modal sosial terhadap pengembangan ekowisata mangrove. Model ini memberikan gambaran konsep pengembangan ekowisata mangrove berbasis pengembangan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial berpotensi mampu mendorong dan mengatasi tantangan

pariwisata di suatu daerah termasuk wilayah pedesaan. Model ini nantinya bisa digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis kemungkinan pengembangan ekowisata mangrove berbasis modal sosial. Oleh karena itu perlu dilihat factor sosial utamanya dari modal sosial yang nantinya dipakai sebagai model pengembangan ekowisata mangrove.

Penelitian ini bertujuan membuat model pengembangan ekowisata mangrove berbasis modal sosial melalui unsur-unsurnya, yang berlokasi di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Gresik

## MATERI DAN METODE

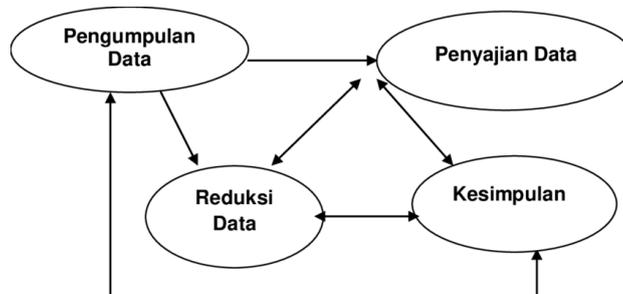
Metode kualitatif dengan pendekatan emik (*emic view*/persepsi informan) dan pendekatan etik (*ethic view*/interpretasi peneliti berdasarkan konsep/teori dan hasil-hasil kajian yang relevan). Pendekatan Emik menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri (pandangan orang dalam), sebaliknya, etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang berjarak untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Model Analisis Interaktif Miles & Huberman Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan

bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, 2014. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Teknis Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Pengumpulan Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran

peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

- 2) Reduksi Data, setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada

proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

- 3) Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.
- 4) Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan

ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Banyuurip Mangrove Center (BMC)

Banyuurip Mangrove Center merupakan sebuah daya tarik ekowisata baru yang menawarkan pesona alam pesisir pantai dengan hutan mangrove dan ekosistem muara sungai yang eksotik dan mempesona. Di Banyuurip Mangrove Center kita dapat menemukan suasana hutan bakau yang asri. Tempat wisata hutan mangrove ini terletak di dusun Banyulegi, Desa Banyuurip, Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Hutan Mangrove Ujungpangkah juga dikenal dengan nama Wisata Mangrove Banyuurip. Banyuurip Mangrove Center merupakan ekosistem lahan basah yang didominasi oleh pepohonan mangrove. Surga hijau seluas 30 hektar ini terletak di Desa Banyuurip Kec. Ujungpangkah Kab. Gresik

Tidak Hanya Itu BMC (Banyuurip Mangrove Center) juga sering mendapatkan program penanaman mangrove dari CSR beberapa perusahaan yang ada di Kabupaten Gresik, maupun luar daerah, seperti: PT. Gokusu, PGN SAKA, PT. POLOWIJO, PT. MANGGALATAMA SONO PERKASA, dan beberapa perusahaan besar dan instansi terkait lainnya.

Potensi Perairan laut di desa Banyuurip memiliki peluang ekonomi sebagai daya tarik sendiri. Ekosistem perairannya memiliki daya dukung sebagai habitat kerang. Mayoritas nelayan di Desa Banyuurip adalah mencari kerang dan sebagainya mencari ikan.

Dengan kurang lebih 300 perahu nelayan dalam sehari nelayan Banyuurip mampu menghasilkan 4000 kwintal Kerang. Dengan melimpahnya hasil tangkapan nelayan ini maka penduduk desa khususnya nelayan melakukan inovasi terhadap kerang tersebut. contohnya dengan membuat: a) Kerupuk "Kopang" (Kerang Hijau) b) "Kopang Krispi" (Kerang Hijau Crispy) c) Aneka Macam Olahan Makanan Kopang (Kerang Hijau).

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen responden sebagai berikut;

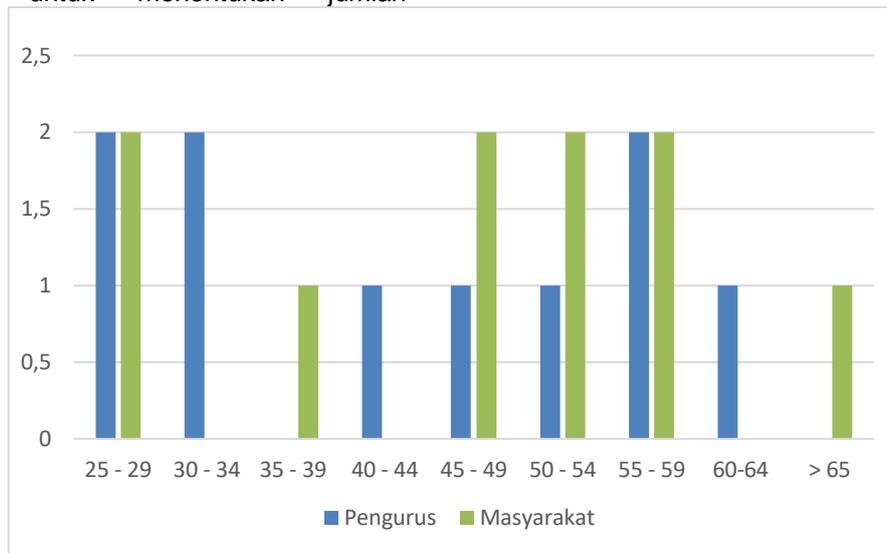
#### Karakteristik responden

##### Usia

Komposisi berdasarkan umur BPS digunakan untuk mengelompokkan penduduk suatu

negara atau daerah berdasarkan rentang usia tertentu. Pengelompokan ini biasanya ditunjukkan untuk menentukan jumlah

penduduk dalam usia produktif dan usia non produktif

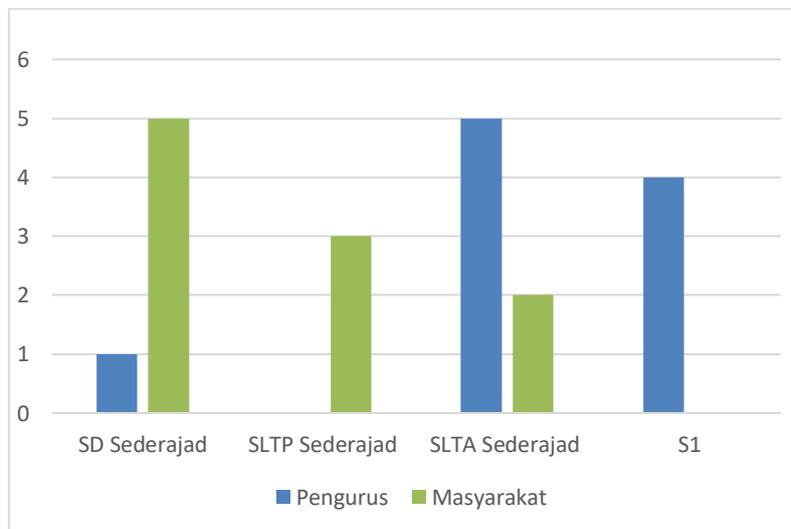


**Gambar 3.** Usia responden baik pengurus anggota BMC dan Masyarakat nelayan

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan non produktif (usia muda dan usia tua), maka baik pengurus dan anggota BMC maupun masyarakat termasuk dalam usia yang masih produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berumur, karena usia berkaitan dengan fisik. Artinya baik responden pengurus dan anggota BMC dan responden masyarakat sama-sama mempunyai tingkat produktivitas tinggi dan semangat untuk bekerja. Pada responden pengurus dan anggota paling banyak usia 25-29 th, 35-39 th dan 50-54 th, sedangkan responden dari masyarakat nelayan 30-34 th, 40-44th dan 50-54 th

#### Pendidikan

Dimiyanti dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, dapat menerapkan, melakukan analisis, sintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif meliputi melakukan penerimaan, partisipasi, menentukan sikap, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup. Ranah psikomotorik berupa kemampuan untuk mempersepsi, bersiap diri, dan gerakan-gerakan. Masyarakat yang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih.



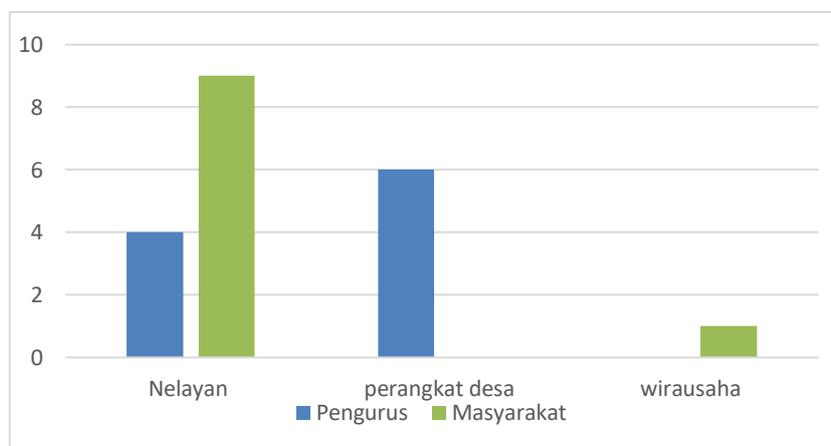
**Gambar 4.** Tingkat pendidikan responden baik pengurus anggota BMC dan Masyarakat nelayan tahun 2023

Tingkat pendidikan kelompok pengurus dan anggota BMC jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat nelayan yaitu S1 ada 4 orang, SLTA sederajat 5 orang, SD sederajat hanya seorang. Sementara kelompok masyarakat nelayan SD sederajat 5 orang, SLTP sederajat 3 orang dan SLTA sederajat 2 orang. Hal ini berarti perbedaan tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap cara berfikir dalam memecahkan masalah termasuk didalamnya cara penanganannya.

**Jenis Pekerjaan**

Penduduk di daerah pantai bermata pencaharian sebagai nelayan, petani tambak, pedagang, petani garam, dan perajin.

Fatmasari, 2016 mengatakan bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Jenis pekerjaan responden memang didominasi baik kelompok pengurus dan anggota BMC apalagi kelompok masyarakat nelayan dan jenis pekerjaan nelayan, perangkat desa dan wiraswasta. Pada Gambar 5 memperlihatkan bahwa kelompok masyarakat nelayan terdiri dari 9 nelayan dan 1 wiraswasta, sedangkan kelompok pengurus dan anggota BMC terdiri dari nelayan 4 orang dan sisanya adalah perangkat desa. Oleh karena waktu, sebagian waktunya digunakan untuk mencari ikan sebagai pekerjaan utamanya.



Gambar 5. Jenis pekerjaan responden baik pengurus anggota BMC dan masyarakat nelayan tahun 2023

**Penggalian data**

Penggalian data adalah proses menemukan informasi yang dapat ditindak lanjuti dari sekumpulan besar data dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi

a. melalui tatap muka dan tanya jawab

- langsung antara peneliti dan narasumber.
- b. Observasi adalah aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian
- c. Studi Dokumen adalah adalah suatu yang tertulis atau tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan,



Gambar 6. Wawancara dari beberapa responden nelayan

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisa analisis model Milles dan

Huberman, data atau informasi dari hasil wawancara dari ke-lima pertanyaan akan di tabulasi dalam kolom transkrip, ide pokok, kata

kunci, pengkatagorian dan pentemuan. Adapun hasilnya sebagai berikut

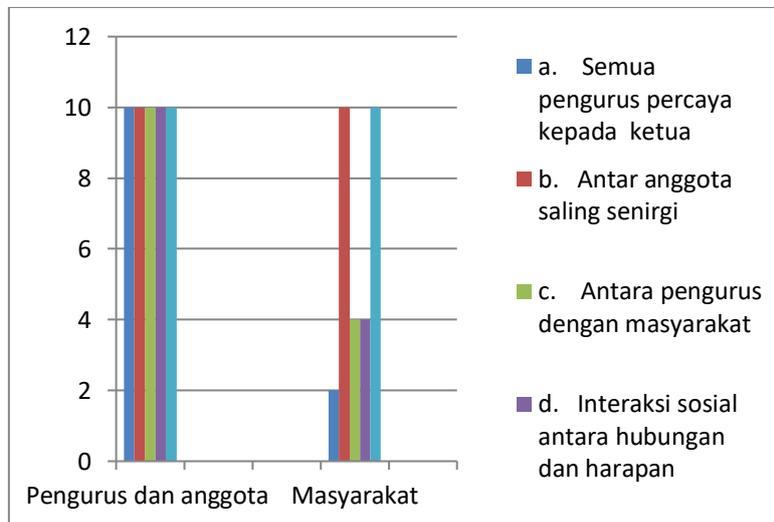
*Modal sosial*

Teori Putnam, (1993) digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan modal sosial Pokmaswas Bahari Lestari yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Terdapat teori tambahan yang digunakan yaitu teori dari Fukuyama, (2002) menambahkan kerjasama sebagai unsur modal sosial, sedangkan (Coleman, 1994) juga menyatakan bahwa timbal balik sebagai unsur modal sosial.

*Kepercayaan*

Kepercayaan diartikan sebagai keyakinan dalam individu dengan memelihara kesadaran,

sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Fukuyama, 2002). Kepercayaan antar manusia memiliki tiga hal yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi interaksi sosial. (ii) harapan yang akan terkandung dalam hubungan, apabila direalisasikan tidak akan merugikan kedua belah pihak, melainkan harapan bersama yang ingin dituju untuk arah yang lebih baik. (iii) interaksi sosial antara dua orang atau lebih yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud (Lawang, 2004). Berdasarkan hasil penelitian di lapang terkait dengan kepercayaan yang terdapat pada Banyuurip Mangrove Center, diperoleh hasil sebagai berikut



**Gambar 7.** Jawaban pengurus dan masyarakat tentang kemampuan pengurus mengembangkan ekowisata mangrove

*Hubungan sosial antara anggota*

Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi yang terdapat dalam sebuah kelompok sehingga menimbulkan kepercayaan didalamnya (Soekanto dan Sulistyowati, 2015). Hubungan sosial antara dua orang atau lebih pada Banyuurip Mangrove Center berkaitan dengan kepercayaan yang muncul di dalamnya yang menjadi kekuatan tersendiri bagi anggota untuk tetap bertahan di Banyuurip Mangrove Center. Kepercayaan yang muncul dapat diketahui yaitu:

- a. Sesama anggota saling memahami dan sinergi dan percaya atas kepemimpinan ketua BMC Kepercayaan terhadap sesama anggota BMC karena memiliki tujuan yang sama yaitu kemajuan kelompok dan kesejahteraan anggotanya.

- b. Komunikasi kegiatan ekowisata kepada masyarakat dan dinas, sehingga membangun komunikasi dg eksternal dan internal organisasi berjalan dengan baik

*Hubungan social antara pengurus dengan anggota masyarakat*

- a. Masyarakat melihat bahwa pengurus mampu mengelola dengan tingkat kepercayaan 60% terhadap pengurus BMC dan kurang aktif tetapi menurut mereka menilai antar anggota masih saling mendukung.
- b. Kegiatan ekowisata mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan belum komunikatif, karena adanya hambatan komunikasi sehingga perlu membangun komunikasi antara pengurus dengan masyarakat.

Dengan kepercayaan tersebut memudahkan interaksi antar aktor guna memperlancar hubungan sosial di dalamnya melalui harapan yang muncul serta interaksi yang terbangun antar pengurus dengan masyarakat.

*Norma*

Norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang didalam masyarakat. Dimana norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai. Norma juga bersifat resiprokal sehingga menyangkut dengan hak dan kewajiban kedua belah pihak. Fungsi norma yang paling utama adalah untuk mengontrol perilaku orang (kontrol sosial) agar nilai-nilai yang ada tetap terpelihara dengan baik. Norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Lawang, 2004). Terdapat norma tertulis dan norma tidak tertulis.:

*Norma Tertulis*

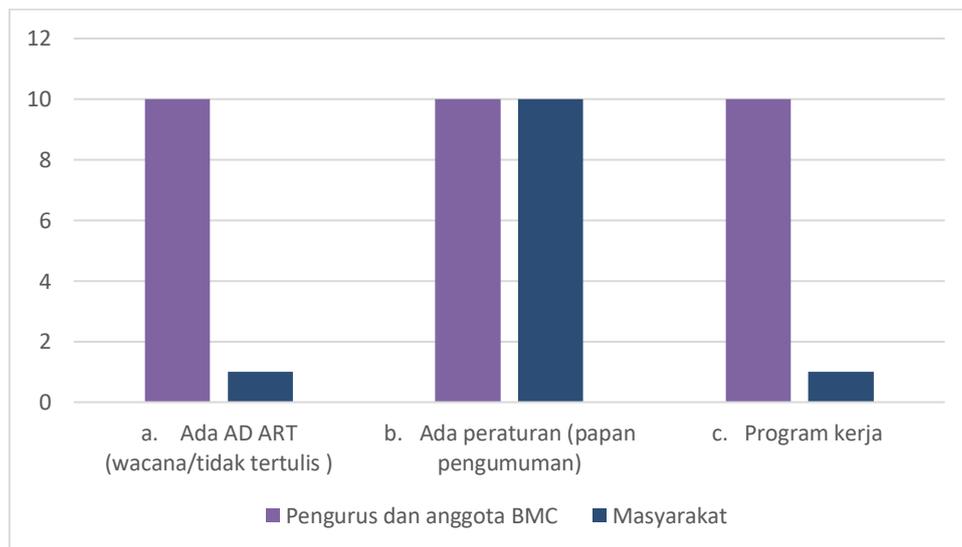
BMC yang sudah lama berdiri seharusnya sudah punya AD/ART dan peraturan-peraturan yang digunakan sebagai pedoman kelompok secara resmi, tetapi sampai detik ini masih dalam wacana saja Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa BMC dalam melakukan pedoman pengelolaan eko-wisata

mangrove dilaksanakan melalui musyawarah dan mufakat termasuk dalam pemilihan pengurus BMC. Penelitian yang dilakukan oleh Suroto (2014), diketahui bahwa kurangnya keefektifan dalam mengimplementasikan suatu norma disebabkan oleh kurangnya peranan para aktor pelaksana dalam menerapkan dan lemahnya usaha untuk menyebar luaskan norma kepada pengurus organisasi yang lain.

*Norma Tidak Tertulis*

Norma tidak tertulis terbentuk melalui kebiasaan masyarakatnya maupun budaya yang sudah ada sebelumnya. Terdapat aturan dan sanksi dalam Norma tertulis BMC dalam kegiatannya melakukan pengelolaan mangrove yaitu: aturan tersebut diantaranya: (a) Dilarang menebang pohon mangrove, (b) Dilarang menembak burung (c) Anggota maupun masyarakat yang bermata-pencaharian sebagai nelayan bebas mencari ikan maupun kepiting di sekitar mangrove.

Terdapat sanksi yang ditetapkan ketika ada pelanggaran yang dilakukan baik untuk anggota BMC maupun masyarakat, diantaranya: (a) Sanksi berupa teguran, (b) Larangan membuang sampah sembarangan, melukai pohon mangrove dan menebang pohon mangrove secara illegal Aturan-aturan tersebut di patuhi dengan baik oleh pengurus maupun masyarakat, sehingga pengelolaan mangrove dapat terlaksana dengan tertib.



**Gambar 8.** Jawaban terkait unsur norma adanya AD ART dan atau bentuk peraturan lain

Dari hasil wawancara dengan pengurus BMC terkait norma yang dijalankan

- a. BMC AD ART belum ada, masih dalam wacana, tetapi mekanisme keorganisasian

berjalan sangat situasional dan tetap melalui musyawarah, sehingga perlu pembuatan atau penyusunan AD ART BMC (rapat, kesepakatan dan musyawarah)

- b. Peraturan yang terkait larangan menebang pohon mangrove maupun dilarang menembak burung hanya di tulis melalui papan pengumuman, sehingga perlu pembuatan peraturan (perdes, sosialisasi dan penegakan aturan)
- c. Ada rasa kebersamaan peduli terhadap BMC antara kelompok, pengurus dan masyarakat belum optimal, perlu di dorong partisipasi masyarakat (pelibatan dalam kegiatan rapat , menejemen, kegiatan yang lain )

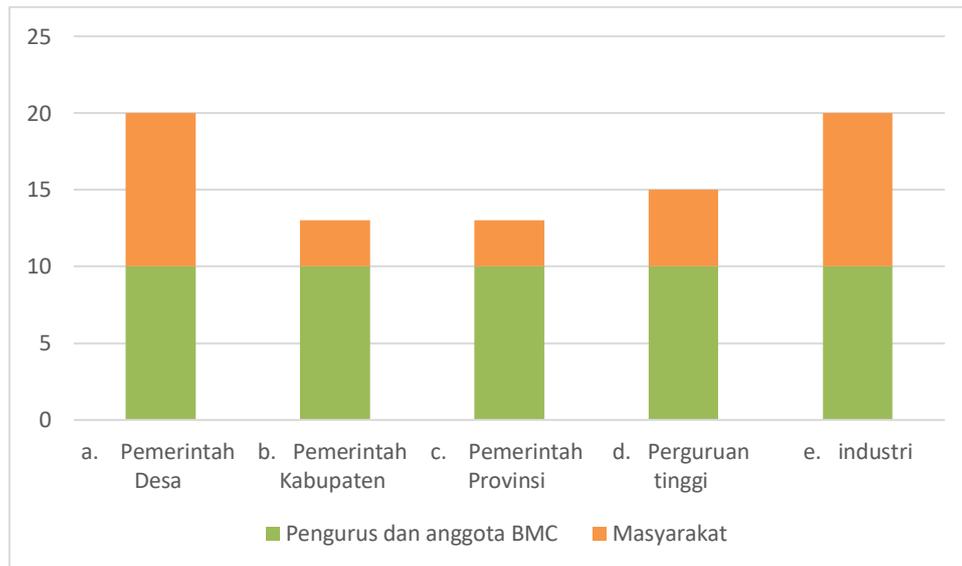
Dari hasil wawancara dengan masyarakat terkait norma yang dijalankan

- a. AD ART BMC sudah ada atau belum banyak yang bilang belum tahu,
- b. Peraturan dilarang menebang dan menembak burung sdh ada sejak lama (papan pengumuman di BMC), dalam menyusun AD ART BMC
- c. Pembuatan peraturan legal sebaiknya melibatkan masyarakat (rapat,musyawarah dan kesepakatan masyarakat)

Fachrozi et all., (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Norma dalam pengelolaan hutan mangrove berupa aturan tertulis dan tidak tertulis, seluruh responden tidak paham terhadap aturan tertulis, dikarenakan memang belum ada aturan tertulis yang digunakan dalam pengelolaan hutan mangrove dan pemahaman masyarakat terhadap aturan tidak tertulis dikategorikan cukup paham sehingga dalam pengelolaan masyarakat mentaati norma-norma yang tidak tertulis dalam pengelolaan hutan mangrove.

*Jaringan Sosial*

Jaringan sosial merupakan komponen modal sosial yang berhubungan dengan relasi antar komunitas maupun individu yang memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung untuk berbagai kebutuhan (Field, 2010). Jaringan sosial terbagi kedalam tiga macam diantaranya adalah (i) jaringan antar personal, (ii) jaringan antara anggota dengan kelompok dan (iii) jaringan antar institusi (Lawang,2004). Jaringan yang terdapat dalam BMC dapat dijelaskan sebagai berikut:



**Gambar 9.** Jawaban terkait unsur kerjasama antara BMC dengan stakeholder

**Jaringan antara individu dengan kelompok**

Jaringan antara individu dengan kelompok merupakan hubungan antara individu dengan individu lain dalam ruang lingkup kelompok (Soekanto dan Sulistyowati, 2015). Jaringan antara individu dengan kelompok pada BMC sebagai berikut:

Pengurus dan anggota BMC selain dari BMC sendiri juga berasal dari kelompok Pokdarwis, Kelompok Pelestari mangrove dan Lingkungan,

kelompok nelayan bahkan dari kelompok KNTI (Kelompok Nelayan Tradisional Indonesia) dan hubungan mereka baik. Semenjak adanya pandemi covid 19 pertemuan sudah jarang dilakukan dan pertemuan dilakukan sangat situasional sesuai kebutuhan. Namun demikian antar pengurus dan anggota masih tetap komunikasi.dan saling sinergi.

Hubungan antara masyarakat dengan pokmaswas ditunjukkan melalui kegiatan penanaman mangrove bersama pokmaswas,

ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih pantai dan turut menjaga serta mengembangkan pengelolaan wisata melalui promosi dan menjaga infrastruktur peserta. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat dari Yuliani dan Herminasari (2017), bahwa, pengelolaan mangrove melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya mulai dari penanaman, pengawasan dan perawatan mangrove, karena masyarakat merupakan pihak yang ikut merasakan manfaat mangrove.

**Pendapat dari pengurus BMC terkait dengan kerjasama.**

Sangat tahu BMC kerjasama dengan pihak: PGN SAKA, PT Bharata, PT (UB, UTM, UNITOMO, UNAIR), DKP Prov Jatim, Pemdes Desa Banyuurip. Dana, bantuan fisik, pelatihan, Jejaring stakeholder (mencari dana CSR Industri besar untuk sapras seperti jogging track, gapura masuk eko-wisata mangrove, kamar mandi, mushola, kios dan masih banyak lagi, pelatihan SDM, promosi digital, pengolahan hasil perikanan dan buah mangrove/bogem, limbah cangkang)

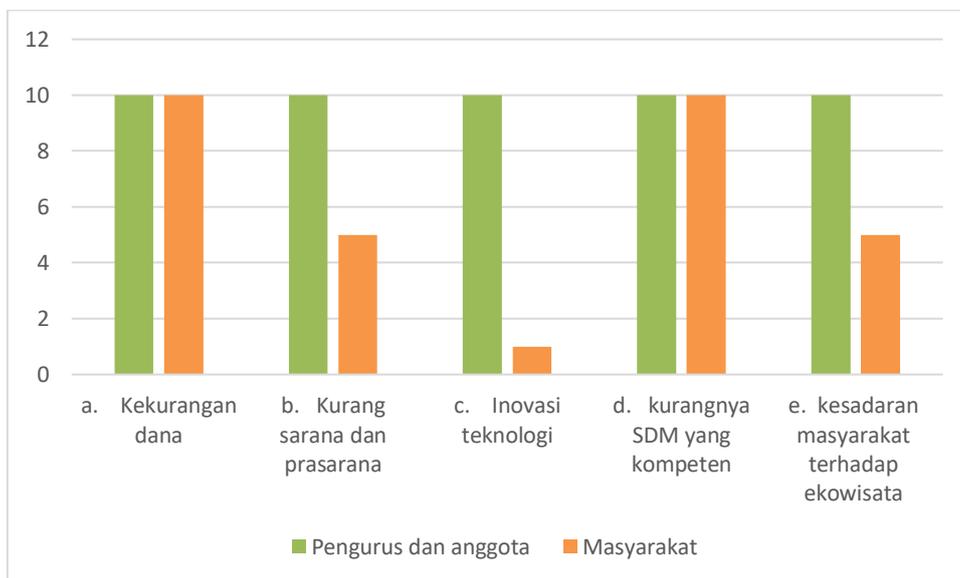
**Pendapat dari masyarakat terkait dengan kerjasama.**

Mereka mengatakan bahwa BMC pernah kerjasama dengan pihak-pihak: PGN SAKA,

PT Bharata, Perguruan Tinggi, Jejaring stakeholder (mencari dana CSR Industri besar, pelatihan SDM, promosi digital, pengolahan hasil perikanan dan buah mangrove/bogem, limbah cangkang), tapi bentuk kerjasama seperti apa mereka tidak paham/tahu, karena belum pernah ada sosialisasi. Oleh karena itu mereka mengusulkan dibangun komunikasi yang baik sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan eko-wisata mangrove seperti halnya pendapat Yuliani dan Herminasari (2017) bahwa, pengelolaan mangrove melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya mulai dari penanaman, pengawasan dan perawatan mangrove, karena masyarakat merupakan pihak yang ikut merasakan manfaat mangrove.

**Kendala atau hambatan yang menyebabkan BMC kurang berkembang**

Adapun penelitian atau jurnal sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sunarjaya, dkk (2018), yang merinci bagaimana kendala dan faktor-faktor yang menghambat perkembangan pariwisata di Desa Munggu. Pembahasan penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam melihat fenomena kendala pengembangan pariwisata yang juga sedang dihadapi oleh Desa Selumbung.



**Gambar 10.** Jawaban terkait kendala atau hambatan MC kurang berkembang Dari hasil wawancara dalam penelitian ini dari kelompok pengurus BMC menjelaskan bahwa kendala utama dalam pengembangan eko-wisata mangrove adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pendanaan yg dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas maupun untuk membuat spot spot baru, sehingga perlu mencari dan menelusuri dana bantuan yang

bisa diraih diluar kemampuan sendiri yang digunakan untuk perbaikan jogging track dan membuat spot baru yang menarik minat wisatawan.

- b. Kompetensi SDM dalam mengelola ekowisata termasuk didalamnya sebagai pemandu wisata, sehingga diperlukan meningkatkan skill: Pelatihan ekologi, pemandu wisata, public speaking, bahasa asing, digital marketing dan manajemen pariwisata.
- c. Mengajak masyarakat merubah sikap, prilaku pentingnya sadar menjaga lingkungan, aktivitas kebersamaan dan saling menunjang : seperti kerja bakti kebersihan lingkungan dan perbaikan *joging track*, memikirkan BMC ke-depan yang lebih baik.

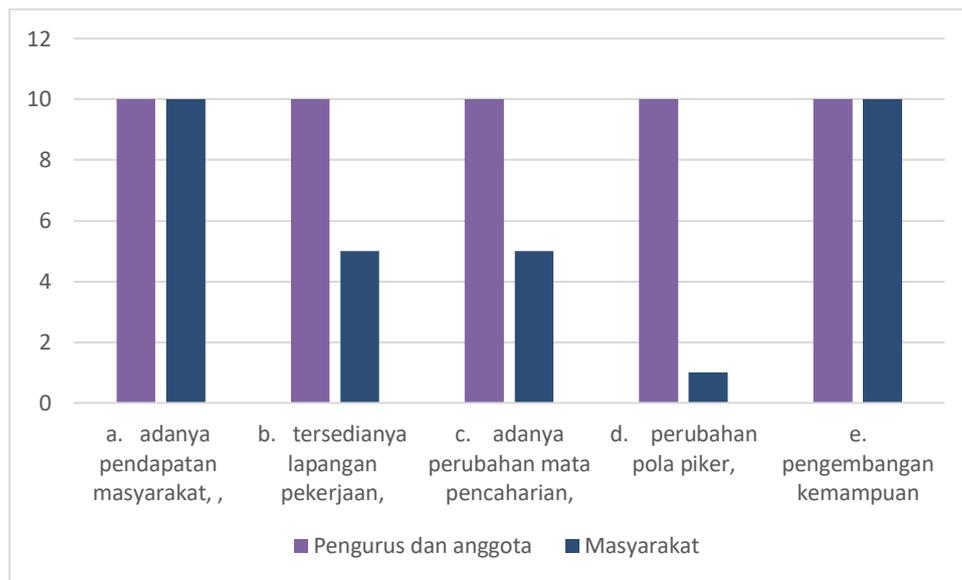
Sedangkan jawaban masyarakat nelayan terhadap kendala yang ada

- a. Kurang giatnya penelusuran dana baik melalui dana CSR industri, instansi, masyarakat, sehingga perlu digiatkan pengumpulan dana oleh pengurus dalam menunjang perbaikan dan membuat spot baru yang menarik minat wisatawan.

- b. Kurangnya kemampuan SDM yang ada dalam menunjang pengembangan BMC
- c. karena masyarakat jarang terlibat dalam kegiatan BMC utamanya dalam perencanaan kegiatan ekowisata mangrove menjadikan masyarakat apatis (kurang peduli), oleh karena itu perlu membangun rasa kebersamaan dan peduli melalui: kegiatan-kegiatan yang sudah di canangkan bersama.

**Dampak sosial dan ekonomi terhadap keberadaan BMC**

Cohen (dalam Pitana 2005), dampak Sosial Ekonomi masyarakat lokal dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu, dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi keuntungan/manfaat, kepemilikan dan kontrol, pembangunan, pendapatan pemerintah, konsep tersebut yang akan digunakan untuk menjawab dampak sosial ekonomi yang terjadi terhadap nelayan.



**Gambar 11.** Jawaban terkait dampak sosial ekonomi adanya BMC

Dampak social ekonomi menurut pengurus yang terjadi dengan keberadaan BMC di Desa Banyuurip:

- a. Menumbuhkan kreatifitas masyarakat menciptakan produk, menciptakan pintu uang dengan membuat produk produk kuliner dan minuman khas yang pada akhirnya menghasilkan uang
- b. Munculnya aktivitas-aktivitas pekerjaan baru dan berkembangnya lapangan kerja baru seperti, tiket, parkir, buat makanan seperti krispy kerang dan masih banyak lagi.

- c. Mengajak masyarakat untuk sadar dengan ekowisata mangrove, aktivitas partisipasi masyarakat: sanitasi lingkungan BMC, kerja bakti, menjaga kelestarian mangrove

Dampak social ekonomi menurut masyarakat yang terjadi dengan keberadaan BMC di Desa Banyuurip

- a. masyarakat bergerak mengantisipasi peluang ekonomi akibat adanya eko-wisata mangrove menciptakan pintu uang dengan membuat produk produk kuliner dan

minuman khas yang pada akhirnya menghasilkan uang

- b. munculnya aktivitas-aktivitas pekerjaan baru, adanya penghasilan baru dengan adanya lapangan kerja baru seperti, tiket, parkir, buat makanan seperti krispy kerang, penyewaan perahu nelayan,

Sejalan dengan penelitian Aripin (2005) dengan judul "Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang", dalam penelitian ini perubahan sosial yang terjadi yaitu sistem kemasyarakatan, jenis pekerjaan masyarakat, penghasilan tambahan, dan pendidikan yang terjamin, kesamaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada focus penelitian yaitu pengaruh terhadap sosial ekonomi.

### **Model Pengembangan eko-wisata mangrove BMC**

Pertama-tama, pengaktifan modal sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Banyuurip, Ujung Pangkah Gresik, karena dengan peningkatan partisipasi masyarakat desa dapat mempermudah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai program pembangunan desa termasuk program eko-wisata mangrove. Modal sosial tersebut dapat menjadi modal penting untuk semakin meningkatkan kerjasama sosial sehingga partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan eko-wisata mangrove semakin meningkat. Peningkatan modal sosial pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas masyarakatnya untuk lebih mampu mengembangkan eko-wisata mangrove menjadi salah satu bentuk partisipasi. Demikian seterusnya efek berantai yang bisa terjadi seperti siklus melingkar dimana masing-masing komponen model pengembangan eko-wisata mangrove saling mengikat.

Pada unsur kepercayaan menurut kelompok pengurus dan anggota BMC terdapat 3 hal yang perlu di tingkatkan, pertama soal meningkatkan manajemen pengelolaan BMC, yang kedua inovasi teknologi dan ketiga adalah membangun komunikasi internal dan eksterna organisasi. Sementara kelompok nelayan memandang perlunya revitalisasi manajemen dan membangun komunikasi karena ada hambatan komunikasi antara BMC dengan masyarakat nelayan.

Pada unsur norma yaitu perlunya penyusunan AD ART BMC dan penegakan aturan terutama berkaitan dengan mangrove dan siisinya,

sehingga konservasi dapat ditingkatkan sejalan dengan keinginan masyarakat nelayan.

Pada unsur jejaring atau jaringan adalah membangun jejaring dengan stakeholder (mencari dana CSR Industri besar, pelatihan SDM, promosi digital, pengolahan hasil perikanan dan buah mangrove/bogem, limbah cangkang) dan masyarakat nelayan dilibatkan, karena pada umumnya kelompok masyarakat hanya tahu ada kerjasama tetapi mereka tidak paham.

Masyarakat paham dan mengerti bahwa kendala atau hambatan yang ditemui kebutuhan dana untuk perbaikan dan membuat spot baru yang menarik minat wisatawan dan peningkatan skill supaya pengurus lebih profesional dan juga sepakat apa yg ditemui oleh kelompok pengurus; Masyarakat juga sadar bahwa dampak sosial ekonomi dengan adanya eko-wisata mangrove memberikan dampak positif;

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari keterkaitan antara unsur unsur modal sosial yaitu unsur kepercayaan, moral dan jaringan, maka model pengembangan eko-wisata mangrove sangat dipengaruhi oleh peran partisipasi dan komunikasi. Untuk membangun komunikasi dan meningkatkan peran kelembagaan BMC sebagai pengelola, maka yang perlu dilakukan yaitu a. penelitian tentang peran partisipasi stakeholder b. Pelatihan penguatan kelembagaan. dan pelatihan raperdas

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis ucapkan kepada Universitas Dr. Soetomo yang telah mendanai penelitian ini melalui DIPA Penelitian Skema Kompetitif Tahun 2023. Selain itu juga mengucapkan terima kasih kepada aparat Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Gresik, pengurus Ekowisata Banyuurip Mangrove Center dan kelompok nelayan Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Gresik yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggriyani, E. (2014). Analisis peran komunikasi anggota kelompok dalam jaringan komunikasi. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 12(2), 107-113.
- Aripin, A. (2005). *Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi*

- Masyarakat Di Kawasan Bukit Cinta Rawa Pening Kabupaten Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Anwar, C. & Lestari, P. (2017). Pola Interaksi Antara Pengurus dan Anggota Karang Taruna Purnonisme di Dusun Purnon Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. *Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–14
- Coleman, J. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94, 95–120
- Suwarno, S., Sartohadi, J., Sunarto, S., & Sudharta, D. (2014). Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsorlahan Di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Geo Edukasi*, 3(1), 15 – 22.
- Fahrozi, C., Zainal, S., & Husni, H. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dusun I Dan li Desa Nusapati Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 253–258
- Fukuyama, F. (2002). Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (Terjemahan). Yogyakarta: CV Qalam.
- Kosasih, D. E., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). *Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Kinerja Pengurus Gapoktan Pada Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Kasus Pada Gapoktan Di Kabupaten Subang Dan Kabupaten Bogor)* (Doctoral dissertation, Bogor Agricultural University).
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital Sosial*. Fisip UI Press.
- Pitana, I., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Putnam, R. D. (1995). Tuning in, tuning out: The strange disappearance of social capital in America. *PS: Political science & politics*, 28(4), 664-683.
- Soekanto, S. dan Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Radar Jaya Offset
- Sarinah. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (DiPerguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tedjaningsih, T., & Sufyadi, D. (2020). Modal Sosial Dan Keberlanjutan Usahatani Mendong Social Capital and Sustainable of Mendong Farm. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 588-599.